

**PENYUTRADARAAN
NASKAH DRAMA *PERAMPOK*
KARYA J.F. SCHILLER ADAPTASI W.S. RENDRA**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh:
BENI IRAWAN
NIM: 0410473014**

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

**PENYUTRADARAAN
NASKAH DRAMA *PERAMPOK*
KARYA J.F. SCHILLER ADAPTASI W.S. RENDRA**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



NO. SURAT	3297/H/S/2010
TGL. SURAT	17-3-2010
DI	
REVISI	
REVISI	



**Oleh:
BENI IRAWAN
NIM: 0410473014**

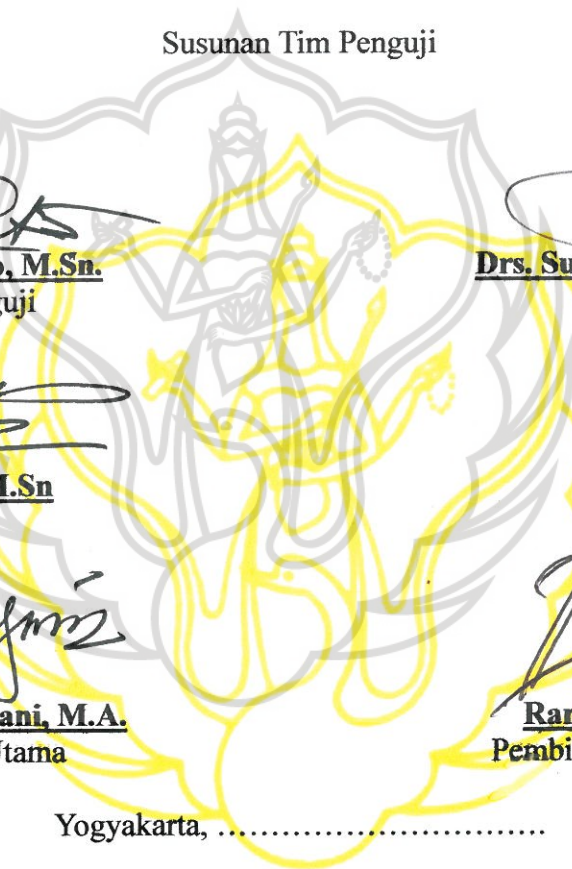
**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

**PENYUTRADARAAN
NASKAH DRAMA PERAMPOK
KARYA J.F. SCHILLER ADAPTASI W.S. RENDRA**

**Oleh:
Beni Irawan
NIM: 0410473014**

Telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 27 Januari 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



J. Catur Wibowo, M.Sn.
Ketua Tim Penguji

Drs. Suharjo, SK. M.Sn
Penguji Ahli

Drs. Sumpeno, M.Sn
Anggota Penguji

Dr. Dra. Yudiarayani, M.A.
Pembimbing Utama

Rano Sumarno, S.Sn
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta,

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

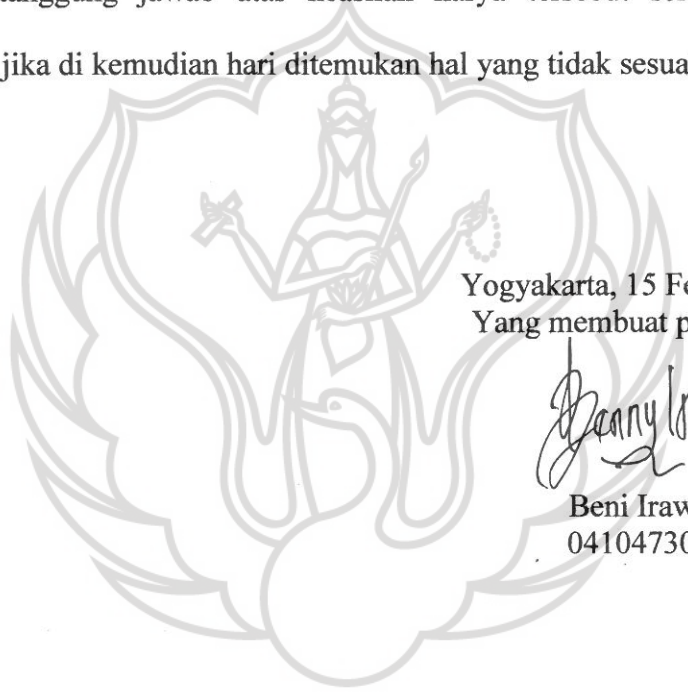


Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19570218 198103 1 003

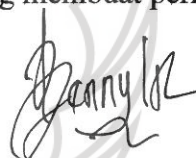
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya pentas teater yang saya ciptakan dan skripsi yang saya tulis ini merupakan karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di lembaga pendidikan manapun serta belum pernah dipublikasikan dalam media apapun, baik oleh saya maupun orang lain.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya tersebut serta bersedia menerima sanksi jika di kemudian hari ditemukan hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 15 Febuari 2010
Yang membuat pernyataan,



Beni Irawan
0410473014

RINGKASAN

Penyutradaraan Naskah Drama *Perampok* Karya J.F Schiller Adaptasi W.S Rendra

Oleh : Beni Irawan

Naskah drama *Perampok* karya J.F. Schiller yang diadaptasi oleh W.S. Rendra ini berceritakan tentang pertentangan dua saudara sedarah dalam perebutan kekuasaan. Dalam naskah "*Perampok*" kita dapat menyimak bagaimana perebutan kekuasaan di Kabupaten Lumajang berakhir dengan tragis. Raden Sudrajat memfitnah Raden Legowo yang nota bene kakak kandungnya hanya demi sebuah kursi kekuasaan. Raden Sudrajat melakukan pembunuhan karakter terhadap Raden Legowo. Raden Sudrajat memang berhasil menduduki kursi adipati, namun tak berlangsung lama karena akhirnya ia bunuh diri setelah terjadi huru-hara dimana-mana. Permasalahan dalam naskah *Perampok* juga selaras dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Sejak kemerdekaan rakyat dibuat bingung, antara yang memfitnah dan pemfitnah, antara yang benar dan salah, semuanya kabur alias abu-abu. Naskah *Perampok* juga menjadi gambaran kehidupan, bermasyarakat dan bernegara. Pesan moral yang terkandung didalamnya sangat dalam, mengingatkan kita agar berlaku adil, jujur dan pantang menyerah. Sejatinya banyak nilai kehidupan, nilai demokrasi, nilai religius, dan nilai etika yang dapat diambil dari naskah *Perampok*. Mengacu pada konsep penyutradaraan teater kontemporer, penulis mengambil gaya pemanggungan teater kontemporer. Pemanggungan gaya yang terpengaruh konsep gaya pemanggungan Brecht, naskah sudah tidak lagi mementingkan plot, waktu dan alur cerita. Brecht mengingatkan penonton akan fungsi utama media panggung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dengan rahmat-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan Skripsi *Penyutradaraan Naskah Drama Perampok Karya J.F. Schiller Adaptasi W.S. Rendra*. Skripsi ini sebagai salah satu syarat mencapai derajat S-1 pada Program Studi Seni Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Penyutradaraan dan Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua, yaitu H. Suwarmin dan Hj. Endang Purwastuti, yang selama ini memberikan semangat dan kepercayaan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini. Saki Asano sebagai penyemangat dan memberi inspirasi.

Selanjutnya terima kasih penulis sampaikan kepada para dosen pembimbing, Dr. Dra. Yudiaryani, M.A. dan Rano Sumarno, S.Sn yang tidak pernah letih dan terus memberikan bimbingan dan arahan serta semangat. Dosen penguji ahli Drs. Suharjo, SK dan Ketua Tim Penguji J. Catur Wibowo, M.Sn serta Drs. Sumpeno, M.Sn untuk berbagai kesempatan dan dukungan akademis serta administrasi. Penulis juga berterima kasih pihak institusi yaitu, Rektor ISI Yogyakarta, Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D., beserta jajarannya. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.D. beserta jajaran dan pegawai tata usaha. Ketua Jurusan Teater J. Catur Wibowo beserta jajaran dan para pegawainya.

Terima kasih yang dalam juga penulis sampaikan kepada:

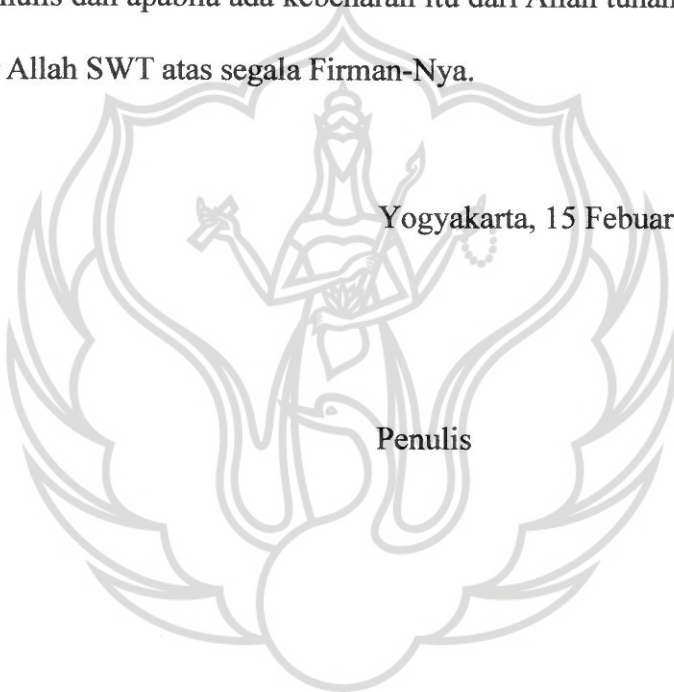
1. Para dosen pengajar di Jurusan Teater yang telah memberikan ilmu, bimbingan, semangat, inspirasi dan keyakinan untuk menyelesaikan kuliah selama kurang lebih lima tahun masa belajar penulis. Mulai dari Dr. Dra. Yudiaryani, M.A., Drs. Suharjo, SK, J. Catur Wibowo S.Sn. M.Sn, Rano Sumarno, S.Sn., Drs. Sumpeno, M.Sn, Drs. Agus Prasetya, M.Sn., Drs. Chairul Anwar, M.Hum., Drs. Koes Yuliadi, M.Hum., Nanang Arizona, S.Sn., Drs. Nur Iswantara, M.Hum., Drs. Nur Sahid, M.Hum., Rukman Rosadi, S.Sn., Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn., Drs. Untung Tribudiantono, Surya Farid Satoto, S.Sn., Arinta, S.Sn., Wahid Nurcahyo. S.Sn., Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum.
2. Para pendukung produksi dan artistik serta pemain di pementasan *Naskah Perampok karya J.F. Schiller adaptasi W.S. Rendra*, yang telah mewujudkan dan memberikan pikiran, tenaga serta semangat untuk kesuksesan pertunjukan ini antara lain; Cakil Widyanarto, S.Sn., Dhani Brain, S.Sn., Sandyo, S.Sn., Mio, Martina, Opik Mix, Dwi-X, Handy, Resti, Dita, Sprit, Rocky Marciano, Marlina La Konde, Romansha, Nila Jombang, Aldo, Tio, Sardi, Khan, Andre, Sofyan, Antha, Ican, Titis, Sandy, Nani, Agung, Diantori, Andi, Ari, Anggoro, Rio, Samiaji, Vinda, Hery, Indra, Cha-cha, Lita, Kiki, Satrio, Pakde Johan, Rendra. HMJ Teater, Kebun Bunga Bangkai, Power Rangers, temen-temen Media Rekam dan Seni Rupa.

3. Para pegawai di Jurusan Teater; Lek Saronu, Lek Jumirin, OM Edi, Mas Wandu, Pak Margono, Om Jadun, Pak Musiran, Pak dan Bu Bambang.
4. Temen-temen TA Semester ini, Kukuh dan Ilham.

Tugas Akhir ini tentu jauh dari sempurna, kritik dan saran sangat diharapkan penulis dalam proses selanjutnya. Jika terdapat kesalahan maka datangnya dari penulis dan apabila ada kebenaran itu dari Allah tuhan semesta alam. Maha benar Allah SWT atas segala Firman-Nya.

Yogyakarta, 15 Februari 2010

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Tinjauan Penciptaan	6
1. Pementasan Terdahulu	6
2. Sumber Penciptaan	10
a. Al-Qur'an	10
b. Cakra Manggilingan	11
c. Pendapat Brech	12
d. Film King Artur	13
e. Muaythai atau Thai Boxing	15
f. Tanura Dance	16
g. Wayang Wong	18
h. Tari Tradisional Kerakyatan	19
E. Metode Penciptaan	19
1. Metode Penyutradaraan	19
2. Prosedur Penciptaan	21
F. Sistematika Penulisan	22
BAB II ANALISIS NASKAH	24
A. Biografi Penulis	25
1. Biografi J. F Schiller	25
2. Biografi W.S Rendra	32
B. Analisis Struktur	34
1. Ringkasan Cerita	34
2. Tema	36
3. Alur /Plot	38
4. Latar	40
C. Analisis Tekstual	40
1. Dialog	40
2. Spektakel	41
3. Suasana	42
4. Penokohan	42

BAB III KONSEP DAN PROSES PEMANGGUNGAN	51
A. Konsep Pemanggungan	51
1. Konsep Penyutradaraan.....	51
2. Gaya Pemanggungan	53
B. Perancangan Tata Pentas	54
1. Pemilihan Pemain	54
2. Membaca Naskah	55
3. Observasi	56
4. Eksplorasi	57
5. Pembentukan Karakter	57
6. Penciptaan Blocking	58
7. Penciptaan Komposisi Panggung	68
1. Perancangan Adegan	70
2. Perancangan Tata Pentas dan Properti.....	73
3. Perancangan Tata Cahaya.....	74
4. Perancangan Tata Busana.....	76
5. Perancangan Tata Rias.....	93
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
Narasumber	102
LAMPIRAN	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Gambar Iklan Pementasan <i>Perampok</i> oleh Bengkel Teater	8
Gambar 2	Gambar Poster Pementasan <i>Perampok</i> oleh Bengkel Teater.....	8
Gambar 3	Gambar Dokumentasi Pementasan <i>Perampok</i> Bengkel Teater...	9
Gambar 4	Gambar Dokumentasi Pementasan <i>Perampok</i> Bengkel Teater ...	9
Gambar 5	Gambar Dokumentasi Pementasan <i>Perampok</i> Bengkel Teater ...	10
Gambar 6	Gambar Cakra Manggilingan	12
Gambar 7	Gambar Poster Film <i>King Artur</i>	14
Gambar 8	Gambar Gambar Seorang Petinju Muangthai	15
Gambar 9	Gambar Seorang Penari Taruna Dance.....	17
Gambar 10	Gambar para Penari Wayang Wong.....	18
Gambar 11	Gambar Johan Von Schiller	26
Gambar 12	Gambar W.S Rendra	32
Gambar 13	Gambar Blocking	59
Gambar 14	Tata Pentas	74
Gambar 15	Tata Cahaya	75
Gambar 16	Keterangan Tata Cahaya.....	76
Gambar 17	Gambar Dasar Penciptaan Tata busana	77
Gambar 18	Kostum Raden Legowo	78
Gambar 19	Kostum Raden Sudrajat	79
Gambar 20	Kostum Nyai Adipati.....	80
Gambar 21	Kostum Roro Kumolo	81
Gambar 22	Kostum Sumbogo	82

Gambar 23 Kostum Sentanu	83
Gambar 24 Kostum Rasmolo	84
Gambar 25 Kostum Gender.....	85
Gambar 26 Kostum Kosambi.....	86
Gambar 27 Kostum Sunan Giri Prapen.....	87
Gambar 28 Kostum Mbok Wagirah	88
Gambar 29 Kostum Prajurit Lumajang	89
Gambar 30 Kostum Prajurit Perampok	90
Gambar 31 Kostum Penari Sufi	91
Gambar 32 Kostum Penari Lumajang.....	92
Gambar 33 Kostum Rakyat Sumber Agung.....	93
Gambar 34 Tata Rias Raden Legowo.....	94
Gambar 35 Tata Rias Sudrajat.....	94
Gambar 36 Tata Rias Nyai Adipati.....	94
Gambar 37 Tata Rias Roro Kumolo.....	95
Gambar 38 Tata Sumbogo	95
Gambar 39 Tata Rias Sentanu	95
Gambar 40 Tata Rias Rasmolo	96
Gambar 41 Tata Rias Gender	96
Gambar 42 Tata Rias Kosambi.....	96
Gambar 43 Tata Rias Mbok Wagirah	97
Gambar 44 Tata Rias Sunan Giri Prapen.....	97
Gambar 45 Tata Rias Penari Sufi	97

Gambar 46 Tata Rias Penari Lumajang.....	98
Gambar 47 Tata Rias Prajurit Lumajang.....	98
Gambar 48 Tata Rias Prajurit Perampok.....	98
Gambar 49 Tata Rias Rakyat Desa Sumber Agung.....	99



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Naskah *Perampok*
- Lampiran 2 Poster Pertunjukan *Perampok*
- Lampiran 3 Undangan *Perampok*
- Lampiran 4 Dokumentasi Pementasan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Teater adalah *multi arts*, dimana semua unsur-unsur seni yang lain seperti sastra, seni rupa, musik dan atau seni tari berbau dan saling menunjang di dalamnya, hingga tercipta sebuah karya seni yang disebut teater. Teater juga merupakan seni yang mengutamakan kerjasama yang berarti kebersamaan, yaitu komitmen setiap pendukungnya melalui komunikasi yang bebas dan terbuka untuk menciptakan sebuah karya seni yang handal. Komitmen melalui komunikasi yang bebas itulah yang biasa disebut dengan manajemen dalam teater, yaitu sebuah cara atau aturan yang disepakati bersama untuk mengorganisir kegiatan atau produksi sebuah karya pementasan. Karya seni yang dihasilkan oleh orang-orang yang tergabung di dalam produksi tersebut bukan hanya atau tidak sepenuhnya dihasilkan oleh satu orang atau satu unsur saja.

Pernyataan ini juga diungkapkan oleh Sapardi Joko Darmono, yang menyatakan bahwa "Ada paling sedikit tiga pihak yang paling berkepentingan dalam pementasan : sutradara, pemain dan penonton.¹ mereka tidak akan bertemu kalau tidak ada naskah. Secara praktis, pementasan bermula dari naskah yang dipilih oleh sutradara, tentunya setelah melalui proses studi. Perangkat intelegensi yang berupa intuisi, pemahaman atas masalah dan prespektif yang dipilih oleh sutradara untuk divisualisasikan. Keseluruhan ini merupakan gambar kerja

¹ Sapardi Joko Damono, *Kesusastraan Indonesia Modern*, Jakarta : PT. Gramedia, 1983

sutradara terhadap sebuah karya panggung. Sutradara memiliki penafsiran pokok atas drama tersebut yang selanjutnya ia tawarkan kepada para pemain dan pekerja panggung”².

Sutradara memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pementasan drama modern. Sutradaralah yang akan menentukan ciri karya petunjukan drama modern antara satu dengan yang lain. Sebuah pertunjukan tidak akan berhasil tanpa adanya seseorang yang dapat mengkoordinir segala unsur yang ada dalam pementasan, seperti yang dikatakan RMA. Harymawan, sutradara adalah “karyawan yang mengkoordinasi segala unsur teater, dengan paham, kecakapan, suatu daya khayal yang intelegent sehingga mencapai suatu pertunjukan yang berhasil”.³ Pada saat proses penyutradaraan berlangsung, akan banyak hal-hal menarik yang bisa dicatat dan dapat menjadi bahan penting bagi proses kerja teater yang berkelanjutan. Posisi sutradara menjadi sangat penting dalam merencanakan, memuluskan, mengarahkan dan mewujudkan proses kreatifnya ke dalam pementasan. Sutradara adalah konseptor sekaligus koordinator dalam terlaksananya pementasan drama modern. Keterkaitan yang erat antara proses kreatif sutradara dan pementasannya itu bisa membenarkan anggapan bahwa kebutuhan akan seorang sutradara bersamaan akan kebutuhan seorang aktor. Sutradara dibutuhkan untuk mengkoreksi aktor ketika berdialog, mengamati posisi aktor diatas panggung dan menginterpretasikan naskah. Sutradara memiliki peran yang kompleks dalam suatu pementasan drama modern. Sutradara terlibat langsung dalam pemilihan naskah, menafsirkan, memilih pemain, proses

² Sapardi Joko Damono, *Kesusastraan Indonesia Modern*, PT. Gramedia, Jakarta, 1983, hal. 43

³ RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, CV. Rosda, Bandung, 1988, hal. 63

latihan, persiapan tata artistik dan akhirnya pemanggungan.

Pemilihan naskah, menafsirkan, memilih pemain, proses latihan, persiapan tata artistik dan akhirnya pemanggungan sangat diperhatikan sehingga di dalam pemilihan naskah, terutama dari tema yang terdapat dalam naskah drama *Perampok* karya J.F. Schiller yang diadaptasi oleh W.S. Rendra ini berceritakan tentang pertentangan dua saudara sedarah dalam perebutan kekuasaan. Dalam naskah "*Perampok*" kita dapat menyimak bagaimana perebutan kekuasaan di Kabupaten Lumajang berakhir dengan tragis. Raden Sudrajat memfitnah Raden Legowo yang nota bene kakak kandungnya hanya demi sebuah kursi kekuasaan. Raden Sudrajat melakukan pembunuhan karakter terhadap Raden Legowo. Raden Sudrajat memang berhasil menduduki kursi adipati, namun tak berlangsung lama karena akhirnya ia bunuh diri setelah terjadi huru-hara dimana-mana. Permasalahan dalam naskah *Perampok* juga selaras dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Sejak kemerdekaan rakyat dibuat bingung, antara yang memfitnah dan pemfitnah, antara yang benar dan salah, semuanya kabur alias abu-abu. Naskah *Perampok* juga menjadi gambaran kehidupan, bermasyarakat dan bernegara. Pesan moral yang terkandung di dalamnya sangat dalam, mengingatkan kita agar berlaku adil, jujur dan pantang menyerah. Sejatinya banyak nilai kehidupan, nilai demokrasi, nilai religius dan nilai etika yang dapat diambil dari naskah *Perampok*.

Ketertarikan terhadap naskah *Perampok* diawali ketertarikan pada sang penulisnya. J.F.Schiller lahir pada tanggal 10 November 1759, di Marbach, Jerman, tempat ayahnya bekerja untuk Duke Karl Eugen Württemberg. Schiller

adalah seorang terkemuka dan dramawan Jerman, bersama dengan Goethe, seorang tokoh besar dalam sastra *Jerman's Sturm und Drang* (Badai dan Stres) periode. Dipengaruhi oleh filsafat Kant, Schiller mengembangkan teori estetika, menekankan luhur dan kekuatan kreatif manusia. Dia menulis beberapa risalah-risalah penting pada estetika, terutama di antara mereka *the Aesthetic Education of Man (Pada Pendidikan Estetika Manusia)*, sebanyak jika tidak lebih dari risalah moral sebagai estetika satu.

Naskah *Perampok* yang ditulis oleh J.F. Sciller ini diadaptasi dengan baik oleh seorang Maestro teater di Indonesia, adalah W.S. Rendra, naskah drama yang berasal dari Jerman menjadi membumi dan memiliki identitas lokal yang kuat. Melihat kecenderungan karya Rendra memiliki fungsi justifikasi rasional dan pendidikan intelektual. Rendra pernah mengatakan “Bahwa sebagai seniman dirinya menganut idiologi sosial sehingga karya-karyanya senantiasa terlibat pada nilai-nilai yang lebih makro yang berkaitan dengan kehidupan sosial tanpa harus kehilangan “kebebasan kreatif dan kebebasan individu”.⁴ Karya-karya Rendra membahas masalah-masalah yang bersumber pada ketimpangan politik di Indonesia. Jadi sangat jelas Schiller dan Rendra kedua tokoh ini menjadi alasan pemilihan naskah *Perampok*. Proses penyutradaraan ini merupakan pijakan dari latar belakang di atas, maka penulis mencoba menyutradarai drama *Perampok* karya J.F. Schiller yang diadaptasi oleh W.S. Rendra dalam rangka Tugas Akhir pada Kompetensi Penyutradaraan Program Studi S-1 Seni Teater di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

⁴ Nur Sahid, *Rendra dan Teater Kontemporer Indonesia*, Program Ekologi Teater Indonesia, Jogjakarta, 1998, hal. 10.

B. Rumusan Penciptaan

Tujuan utama pembelajaran penyutradaraan, adalah kemampuan dalam mengarahkan para pekerja seni untuk bersama-sama menciptakan sebuah pertunjukan teater baik secara teori dan praktik sesuai dengan konsep yang diberikan oleh sutradara. Dasar penciptaan selanjutnya dapat dijadikan pijakan untuk melahirkan kreasi artistik yang baru.

Dengan melihat kenyataan tersebut di atas, penulis mencoba menganalisis berbagai kemungkinan perancangan pementasan sebagai berikut:

1. Bagaimana sutradara menafsirkan naskah drama *Perampok* karya J.F. Schiller yang diadaptasi oleh W.S. Rendra penyutradaraan ?
2. Bagaimana proses kerja penyutradaraan dari tahap membuat konsep sampai pementasan naskah drama *Perampok* karya J.F. Schiller yang diadaptasi oleh W.S. Rendra?

C. Tujuan Penciptaan

Naskah lakon merupakan titik awal dari semua unsur kerja suatu produksi pementasan drama modern. Sebelum membicarakan persoalan gagasan terlebih dahulu penulis akan membicarakan naskah lakon yang akan disutradarai dan penulis juga akan memberikan alasan-alasan penggunaan naskah *Perampok* karya J.F. Schiller yang diadaptasi oleh W.S. Rendra. Alasan pemilihan naskah drama ini adalah :

1. Naskah ini memungkinkan munculnya kreativitas artistik panggung yang menarik.
2. Naskah *Perampok* ini mencerminkan kehidupan sekarang, hiruk pikuk

politik, korupsi merajalela, perebutan kekuasaan, kekerasan, dan ketidakadilan.

Naskah drama *Perampok* karya J.F. Schiller yang diadaptasi oleh W.S. Rendra menampilkan tentang kebencian antara dua orang bersaudara.

D. Tinjauan Penciptaan

1. Pementasan Terdahulu

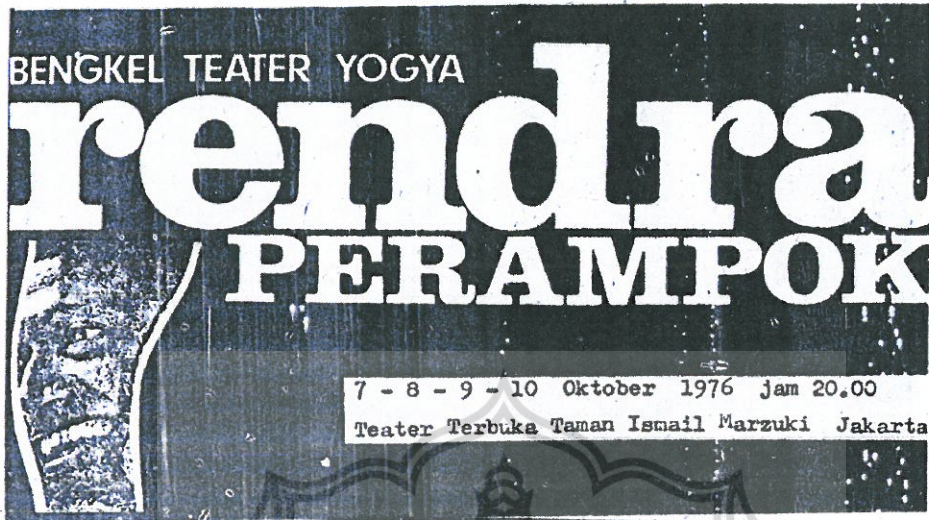
Naskah *Perampok* yang diadaptasi oleh W.S Rendra ini pernah di pentaskan oleh Bengkel Teater-Yogya yang dipentaskan pada tanggal 7 - 10 Oktober tahun 1976 di Teater Terbuka TIM lewat naskah yang disadur dari Schiller, Rendra sendiri melakonkan tokoh Raden Sudradjat dan sekaligus menyutradarai pertunjukkan ini⁵. Penggarapan pementasan perampok ini dikemas dengan mengambil spirit teater tradisi ketoprak yang kental dan membumi di masa itu.

Di bawah ini terdapat table yang menjelaskan perbedaan antara pentas terdahulu dan yang diciptakan oleh penulis. Perbedaan dan persamaan Pementasan Naskah *Perampok* oleh Bengkel Teater yang disutradarai oleh W.S. Rendra dan Pementasan yang diterjemahkan ulang oleh penulis sekaligus sutradara Beni Irawan. Berdasarkan foto-foto dokumentasi pementasan berikut :

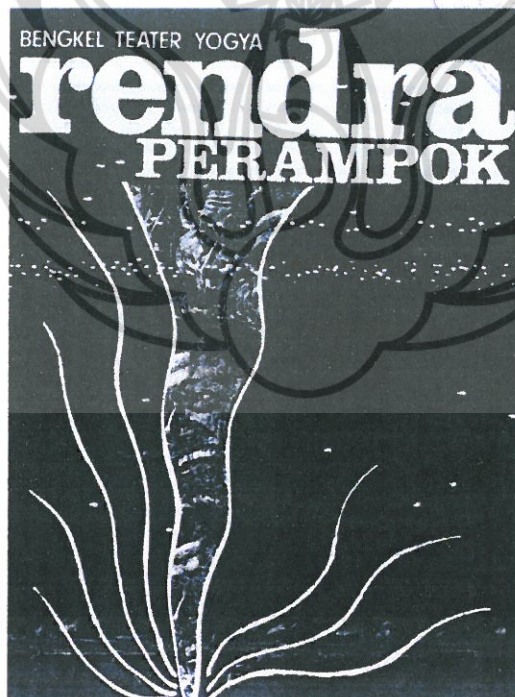
⁵Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta.1990

NO.	PERBEDAANNYA DAN PERSAMAANNYA	PEMENTASAN NASKAH PERAMPOK BENGKEL TEATER SUTRADARA W.S RENDRA	PEMENTASAN TERJEMAHAN NASKAH PERAMPOK SUTRADARA BENI IRAWAN
1.	NASKAH	Naskah Perampok adaptasi W.S. Rendra	Naskah Perampok adaptasi W.S. Rendra
2.	ALUR/PLOT	Aristotelian	Montase
3.	KOSTUM	Tradisional	Kontemporer (penggabungan antara tradisional dengan bahan sponati dan yang lain
4.	MAKE UP	Natural	Minimalis
5.	SET PANGGUNG	Pilar-pilar	Lingkaran, kain dan undak-undakan
6.	DIALOG	Semua dialog diucapkan.	Dialog yang diucapkan dan dialog yang dinyayikan
7.	GAYA PEMANGGUNGAN	Ke arah teater tradisi ketoprakan	Kontemporer
8.	LIGHTING	Lampu panggung	Lampu panggung dan penerangan oleh aktor sendiri
9.	TARIAN	Terdapat tarian tradisi	Tarian Spirit wayang Tarian Spirit Sufi Tarian Kerakyatan Tarian Peperangan
10.	LCD	Tidak menggunakan LCD	Menggunakan LCD

Berdasarkan beberapa foto dokumentasi pementasan berikut ini :



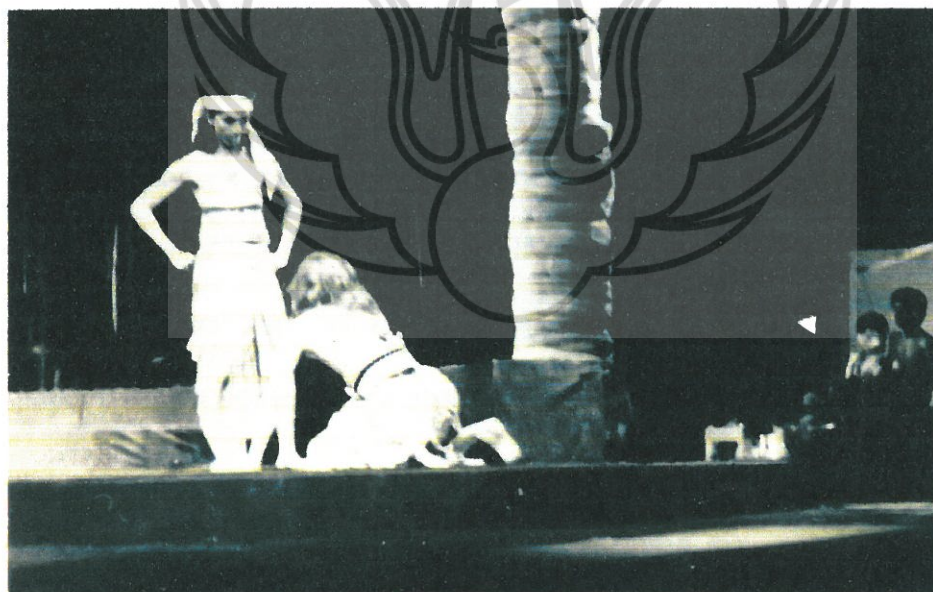
(Gambar 1. Iklan pementasan Naskah Perampok Adaptasi Rendra tahun 1976, sumber Dewan Kesenian Jakarta)



(Gambar 2. Poster pementasan Naskah Perampok Adaptasi Rendra tahun 1976, sumber Dewan Kesenian Jakarta)



(Gambar 3. Pementasan Naskah Perampok Adaptasi Rendra di Teater Terbuka di Taman Ismail Marzuki tanggal 7-8-9-10 Oktober pada tahun 1976, sumber Dewan Kesenian Jakarta)



(Gambar 4. Salah satu adegan pementasan Perampok Adaptasi Rendra, sumber Dewan Kesenian Jakarta)



(Gambar 5. Salah satu adegan pementasan Perampok Adaptasi Rendra, sumber foto Dewan Kesenian Jakarta)

2. Sumber Penciptaan

a. *Al-Quran*

Dalam banyak teks keagamaan kita temukan inspirasi ajaran yang mengajarkan kepada kita untuk selalu melakukan perubahan dalam kehidupan sebagai langkah awal dari suatu kebangkitan. Di antara salah satu teks agama yang populer dalam konteks perubahan ini, yaitu Surat Ar Raad' ayat 11 yang berbunyi

“... Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (terj. QS. Ar Raad’: 11).

Perubahan yang dimaksudkan di sini tentunya perubahan yang didasari kesadaran yang tumbuh dalam diri sendiri merupakan perubahan yang sesungguhnya untuk menemukan suatu kenyataan kehidupan yang lebih menjanjikan dari sebelumnya.

Dalam konteks ini, nampaknya jelas bagaimana pengamalan agama itu mengajarkan kita untuk selalu melakukan perubahan demi terciptanya kebaikan kolektif dalam kehidupan yang sudah semestinya untuk diapresiasi secara baik sebab tidak dapat dipungkiri belum ditemukan ada kehidupan yang lebih baik, kecuali harus dilakukan perubahan secara baik pula dalam semua sendi kehidupan berbangsa dari yang biasa menuju kemapan yang sesungguhnya akan benar-benar mendatangkan suatu kebangkitan dalam arti yang sebenarnya dalam menatap kehidupan masa depan yang lebih menjanjikan dibanding masa lalu dan hari kini.

b. Cakra Manggilingan (Roda Nasib Terus Berputar)

Cakra manggilingan adalah kepercayaan Jawa. Di mana ada saat seseorang bangkit dan terpuruk. Hanya saja kecepatan berputarnya itu beda-beda, bisa lambat atau cepat sekali. Cakra sendiri adalah senjata wishnu yang dipegang oleh Sri Kreshna. Cakra diwujudkan menjadi set berbentuk lingkaran yang tengahnya berkain putih, sekaligus menjadi *screen* untuk LCD yang dapat menggambarkan hal-hal yang mendukung pembentukan peristiwa, misalnya pada kematian Nyai adipati dimunculkan di sana.



(Gambar 6. Cakra Manggilingan www.Google.com)

c. Pendapat Brecht

Pendapat Brecht sangat mempengaruhi Penulis, terlihat pada perubahan naskah *Perampok* adaptasi Rendra yang berhalaman 60 lembar ini berubah menjadi 15 lembar halaman. Naskah sudah tidak lagi mementingkan plot, waktu dan alur cerita, Brecht mengingatkan penonton akan fungsi utama media panggung. Cahaya dibiarkan apa adanya, skenerio fragmentaris, pemusik diletakkan di atas panggung, dan ditambah dengan layar lebar. Aktor terkadang keluar panggung untuk menyanyi, dan berbicara langsung kepada penonton.⁶, Untuk membuat jarak dengan peran, Brecht menganjurkan aktornya untuk menjadi orang ketiga ketika berbicara tentang perannya. Misalnya, seorang aktor mengatakan: “la melintas panggung dan berkata...”.

Brecht tidak menggunakan teater sebagai tempat pelarian tetapi sebagai

⁶ Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 2002.

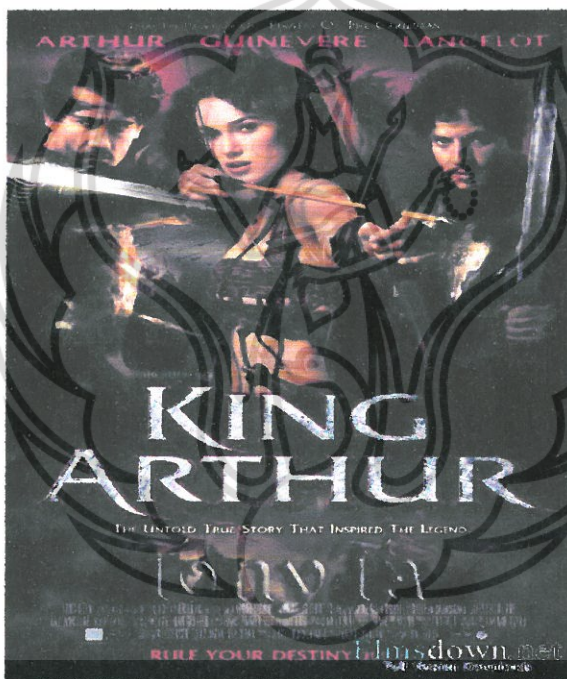
tempat seseorang untuk mengenal persoalan dan kemudian mampu menguraikannya setelah ia menonton teater di atas panggung. menekankan pada kondisi jarak penonton dan panggung terkadang menumbuhkan pertanyaan tentang kenyataan keberhasilan konsep tersebut tidaklah mudah membuat penonton berjarak dengan panggung apabila panggung mengungkapkan hidup keseharian mereka. Sebenarnya, yang terjadi adalah perubahan terus menerus dari empati penonton beserta jarak estesisnya dengan panggung, seperti ketika koor drama Yunani Klasik mengubah pergerakan emosi dan suasana setiap adegan. Brecht menamakan teaternya sebagai Teater Epik karena teaternya sama dengan puisi epik yaitu pergantian antara dialog dengan narasi, dan berpindahnya suasana ruang dan waktu dengan cepat.

d. Film King Arthur

King Arthur merupakan sebuah film Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2004. Film yang disutradarai oleh Antoine Fuqua ini pemainnya antara lain ialah Clive Owen, Ioan Gruffud, Mads Mikkelsen, Joel Edgerton, dan masih banyak lagi. King Arthur menjadi Sumber dan gagasan penciptaan, karena di dalam Dirilis pada tanggal 7 Juli 2004. Di temukan sebuah gambaran tokoh Legowo dan para sahabatnya yang memakai konsep kesetaraan lewat meja bundarnya. Sutradara memakai konsep ini pada pemanggilan Raden Legowo menjadi Legowo. Namun tetap memiliki perbedaan status sosial yang jelas.

Seting cerita King Arthur terjadi saat kekaisaran Roma memasuki masa-masa akhir kejayaannya, di mana saat itu Eropa mulai memasuki masa yang

disebut sebagai *Dark Ages (Masa Kegelapan)*. Arthur diceritakan sebagai pahlawan Romawi asal Inggris yang telah memprediksi bahwa mundurnya Romawi dari tanah kelahirannya akan menghadirkan situasi *chaos*. Sebagai seorang prajurit sejati, salah satu keinginannya adalah menjadikan Inggris sebagai tanah penuh kedamaian. Untuk itu ia rela membantu para bawahannya menyelesaikan tugas militer bagi Roma, supaya mereka bisa kembali ke daerah masing-masing.



(Gambar 7. Poster Film King Artur sumber www.Google.com)

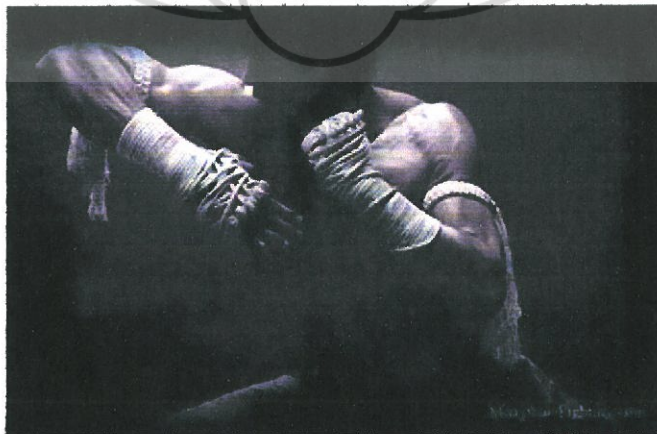
Namun sebelum itu, ia harus lebih dulu memimpin para ksatrianya untuk menunaikan misi terakhir yaitu berhadapan dengan musuh mereka kaum Woads yang berperang dengan cara gerilya yang dipimpin oleh pemimpin spiritual mereka Merlin dan si gadis cantik Guinevere. Perseteruan kedua belah pihak akhirnya berujung pada persahabatan, terutama setelah pihak bangsa Saxon

memanfaatkan perginya Arthur untuk berusaha menguasai Inggris. Dengan bantuan Merlin dan Guinevere, Arthur berusaha untuk memenuhi impiannya mewujudkan wilayah Inggris yang penuh kedamaian dan menjadi pemimpin yang disegani rakyatnya.

e. Muaythai atau Thai Boxing

Jenis bela diri yang berasal dari Thailand ini menjadi sumber penciptaan dan inspirasi penulis untuk menggambarkan adegan perang saudara antara kelompok perampok yang dipimpin oleh Joko Geger dan pasukan Lumajang yang dikuasai oleh Sudrajat adiknya.

Muaythai atau Thai Boxing berkembang sejak hampir 1000 tahun yang lalu dan telah menjadi olahraga nasional bangsa Thailand. Asal mula olahraga ini bernama *Krabbi Krabbong*. Pada tahun 1702 masa pemerintahan Raja Phra Cao Sua, yang juga dikenal dengan Tiger Kingâ. Mengajarkan Muaythai pada seluruh bala tentaranya.



(Gambar 8. Seorang petarung Muaythai sumber www.Google.com)

Raja sangat mencintai Muaythai. Tahun 1774 telah dikenal petarung bernama Nai Khanom Tom, karena perangnya melawan Burma. Waktu itu ia tertangkap bersama dengan beberapa orang dari kota Siam (sekarang Thailand) yang bernama Ayyuthaya, lalu dipenjara di Burma. Nai Khanom Tom adalah petarung hebat pada masanya. Ia mewakili teman-temannya dalam sebuah kontes pertarungan yang diadakan Raja Mangra. Tanpa halangan ia pun berhasil mengalahkan sepuluh petarung terbaik Burma sekaligus dengan tangan kosong. Setelah itu Raja memberikan kebebasan sebagai hadiahnya, dan ia pun kembali ke Ayyuthaya sebagai seorang pahlawan.

Sejak itu seluruh tentara di Thailand berlatih untuk menggunakan Muaythai sebagai bekal apabila mereka perang jarak dekat tanpa senjata. Sejarah tersebut telah melegenda di seluruh pelosok dan menjadi bagian dari kebudayaan Thailand. Sekarang semua orang di Thailand sangat akrab dengan olahraga Muaythai ini sejak masih anak-anak. Bahkan disetiap desa sering melakukan kejuaraan-kejuaraan untuk mempunyai juara-juara yang tangguh. Memadukan tehnik tendangan, sapuan kaki, lompatan, tehnik siku dan pukulan yang benar-benar ampuh. Bagi yang pernah nonton film Ong Bak pasti kenal ilmu bela diri ini. Disitu Tony Jaa memainkan Muay Thai tanpa trik-trik atau tipuan.

f. Tanura Dance atau Tarian Sufi

Tanura Dance diciptakan Rumi sebagai bentuk sebuah ekspresi dari rasa cinta, kasih, dan sayang yang maha tinggi dari seorang hamba kepada sang Robbii. Tarian Taruna Dance ini menjadi dasar sumber penulis dan dipakai pada saat mengiring Sunan Giri Prapen muncul di Panggung, dan hal ini juga sinergi

dengan *Screen* putih yang dibuat berdasarkan Cakra manggilingan yang berputar. Tarian ini dikenalkan oleh tarekat yang didirikannya yaitu *tarekat Maulawiyah*. *Tarekat Maulawiyah* menggunakan irama musik sebagai media untuk *Jadzab* atau hilang kesadaran diri karena daya tarik Illahi. Musik ini adalah ungkapan ratapan duka cita orang yang terbelenggu, ingin kembali pada asalnya sebagai makhluk langit, dulu di zaman azali.



(Gambar 9. Seorang penari Tanura Dance sumber www.Google.com)

Zikir Maulawiyah ini dimulai dengan pembacaan ayat suci Al Qur'an dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa oleh pemimpin malejis dzikir, setelah itu salah seorang darwis menendangkan syair-syair rumi dan di mulai ratapan dengann diiringi dawai, para murid mulai menari berputar menggerakkan tubuh berlawanan dengan arah jarum jam-konon perputaran melawan arah. Pesta para sufi ini lahir manakala seorang Pencari Tuhan bertemu dengan Sang Kekasih Yang Maha Suci, ketika merasakan kasih yang ada dalam hati dan dalam diri

meledak-ledak, maka perasaan ini akan ditransfer menjadi energi gerak dalam bentuk menari. Tarian yang dilakukan adalah sebuah ekspresi untuk merayakan kehidupan. Sewaktu penari menari seperti itu, para penari mengalami ekstase yang di kalangan para sufi dipahami sebagai tingkat pencapaian perasaan penyatuan dengan Tuhan. Bahkan, ada pula yang mengaku gerakan yang tercipta seolah-olah bukan dari diri si penari. Dari kasih inilah yang membuat seorang pencari seperti Rumi memiliki jiwa sangat lembut, dirinya tidak lagi bisa membenci atau melihat perbedaan suku, ras maupun agama.

g. Wayang wong



(Gambar 10. Para Penari Wayang Wong, Sumber www.google.com)

Wayang Wong ini menjadi sumber penciptaan pada bentuk dan gerak penggambaran karakter Sunan Giri Prapen yang menjadi pencerita kisah naskah *Perampok* ini. Gerakan Wayang mempunyai simbol keagungan, keperkasaan, dan menggambarkan karakter tokoh yang kuat.

h. Tari Tradisional Kerakyatan

Kebudayaan yang menjadi sebuah peradaban adalah hasil dari karya, cipta, dan karsa dari sekumpulan manusia yang disebut masyarakat. Hal tersebut karena manusia merupakan makhluk yang selalu untuk berkarya dalam menciptakan sesuatu. Seperti kata Koentjaraningrat: "Alam, kemajuan, dan perkembangan akal manusia sangat besar peranannya dalam pertumbuhan budaya." Berangkat dari konsep ini, penulis melihat bahwa tari tradisional merupakan sumber dasar penciptaan dan penggambaran rakyat Desa Sumber Agung. Tari tradisional produk budaya yang dihasilkan, dipelihara, dikontrol, dan dikembangkan oleh suatu budaya tradisi tertentu, akan memberikan konsekuensi dalam proses kehidupan budaya.

Kebudayaan tari tradisional kerakyatan seperti, jatilan, tayub, dan lain sebagainya mulai pudar dengan perkembangan alam pikir manusia maka kebudayaan tersebut akan diganti dengan kebudayaan yang baru. Kebudayaan manusia yang baru diciptakan tersebut akan memiliki corak tersendiri sesuai dengan alam dan kemajuan zaman yang berlaku pada waktu itu. Sedangkan kebudayaan yang lama tidak semuanya hilang tetapi dia akan ada walaupun hanya sedikit. Kesimpulannya kebudayaan yang lama tidak semuanya dilupakan dan menyatu dengan kebudayaan yang baru.

E. Metode Penciptaan

1. Metode Penyutradaraan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu

pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷ Berdasarkan pengertian ini, maka menurut penulis, metode penyutradaraan teater adalah suatu cara kerja yang tersistem dari seorang sutradara dalam menunaikan tugas menciptakan pentas teater yang di dalamnya terdapat kolektivitas elemen-elemen yang membentuk penciptaan itu sendiri.

Berdasarkan dua teori penyutradaraan yang digunakan penulis, sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian tentang teori penyutradaraan di atas, maka metode penyutradaraan yang digunakan penulis dalam hal ini pun terbagi menjadi dua. Metode dimaksud terdiri dari metode penyutradaraan secara organisatoris dan metode penyutradaraan secara artistik. Metode pertama merupakan cara untuk mengatur pola atau memposisikan sutradara dalam hubungan dengan para pekerja artistik, sedang metode kedua adalah tentang cara bagaimana mengatur elemen-elemen artistik dengan berbagai fungsi artistik yang dimilikinya sehingga menciptakan peristiwa pentas teater yang bermutu di atas panggung. Hal pertama yang harus disadari oleh seorang sutradara adalah menerima dan menyadari keniscayaan bahwa menciptakan pentas teater adalah sebuah kerja kolektif. Kerja teater adalah sebuah kerja yang kompleks. Para pekerja artistik yang terdapat dalam kolektivitas kerja tersebut mempunyai peran tersendiri, namun dengan demikian harus diintegrasikan, dibentuk suatu ensambel kerja yang apik, sehingga peran-peran tersendiri itu dapat terfokuskan dalam satu visi, yaitu menciptakan peristiwa teater.

⁷ Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 740.

Pementasan tentu saja memerlukan seorang figur pemimpin yang handal sehingga ada suatu titik tolak bagi muara setiap pekerjaan. Figur yang dimaksud itulah yang disebut sebagai sutradara. Sutradara sebagai pemimpin dalam kolektivitas harus mampu menerapkan sikap yang kompromis terhadap seluruh awak pentas, bukan memosisikan diri sebagai figur pemimpin absolut dan diktator.

Sutradara harus mampu memosisikan diri sebagai pemimpin sekaligus wadah bagi setiap saran kreatif, keluhan, usul, kritik, tawaran, *sharing* dan sebagainya dari para pekerja artistik, kemudian mempertimbangkan, mencoba, menguji dan menganalisis, lalu memutuskannya, sehingga mampu menemukan arah tepat bagi kerja yang kompleks itu.

2. Prosedur Penciptaan

Prosedur perancangan yang dimaksudkan adalah semua hal yang menyangkut dengan metode atau tata cara yang digunakan dalam merancang pertunjukan Perampok dalam bentuk pementasan drama modern. Prosedur perancangan yang dimaksud adalah :

a. Memilih dan menganalisis naskah drama

Dalam langkah ini akan dibahas tentang analisis struktur yang meliputi plot, tema, penokohan, tata pentas serta analisis tekstur meliputi dialog, suasana, dan spektakel. Melalui analisis ini dapat diketahui juga bentuk dan gaya. Tahap ini akan mempermudah perancangan penyutradaraan naskah drama.

b. Perancangan penyutradaraan

Perancangan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang saling

berkaitan antara tahapan pemilihan naskah sampai kepada pertunjukan itu sendiri. Dalam tahap ini segala rencana pemanggungan digambarkan dengan detail melalui konsep penyutradaraan, pemilihan konsep pemeranan dan penataan artistik.

c. Pementasan

Tahapan ini merupakan puncak dari proses kerja teater mulai dari memilih dan menganalisis naskah, merancang, latihan sampai mewujudkan diatas panggung dalam bentuk pementasan. Pementasan ini mewujudkan seberapa jauh metode, teknik penyutradaraan dilakukan melalui proses kerja secara maksimal dan utuh.

d. Kesimpulan dan Saran

Merupakan catatan akhir tentang kesimpulan dan saran-saran.

F. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan, terdiri dari atas uraian tentang latar belakang penciptaan yang permasalahannya dirumuskan dalam rumusan penciptaan; tujuan penciptaan menyangkut visi dari rumusan penciptaan; tinjauan penciptaan yang terdiri atas tinjauan terhadap karya yang sebelumnya diwaktu terdahulu, serta tinjauan teori penyutradaraan ; metode penciptaan yang terbagi atas metode penyutradaraan dan prosedur penciptaan karya, dimulai dari analisis naskah *Perampok* sampai pada pementasan dan penulisan laporan, serta tentang sistematika penulisan ini sendiri yang berisi uraian tentang bahasan tiap bab.

BAB II, Analisis Naskah, menguraikan tentang proses perumusan ide dramatik yang bentuk akhirnya adalah adaptasi naskah *Perampok* ini. Bab ini

dimulai dengan analisa struktur sampai analisa tekstur.

BAB III, “Konsep dan Proses Pemanggungan”, bab ini membahas konsep dan proses pemanggungan yang berdasarkan naskah lakon Perampok yang telah di adaptas oleh penulis. Bagian pertama membahas konsep pemanggungan dan konsep penyutradaraan. Bagian kedua membahas perancangan yang terdiri dari perancangan pemeranan, tata pentas dan property, tata cahaya, tata kostum, tata rias, tata audio, hingga pada gladi dan *finishing*. Bagian ketiga membahas tentang pementasan.

BAB IV, “kesimpulan dan saran”.

